

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, LEVERAGE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ellita Pramesti

ellitapramesti.12122@gmail.com

Yuliasuti Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to analyze the effect of Good Corporate Governance, leverage and financial performance on earning management; with managerial and institutional ownership, independent commissioner, leverage also financial performance as independent variables; and earning management as the dependent variable. The population was Food and Beverages manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2017-2019. Moreover, the research was quantitative. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 24 companies as the sample with a total of 120 data. Additionally, the data analysis technique used classical assumption tests (normality, multicollinearity, autorelational and heteroscedasticity Test). The research result concluded that managerial ownership did not affect earning management since its ownership was very small. Likewise, institutional ownership did not affect earning management as it only focused on current earning. Similarly, independent commissioner did not affect earning management as poor competition within companies; i.e. commissioner was chosen from its award and close family relationship. Besides, leverage did not affect earning management, since companies with higher leverage were able to pay their debt. Correspondingly, financial performance did not affect earning management.

Keyword : good corporate governance, leverage, financial performance, earning management

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance*, *leverage*, kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, *leverage* dan kinerja keuangan. Sedangkan variabel dependen yang dipakai adalah manajemen laba (*earning management*). Populasi yang diambil dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan cara teknik pengambilan sampel berupa *purposive sampling*, yang sampelnya ditentukan dengan kriteria - kriteria tertentu, sehingga diperoleh 24 sampel perusahaan atau 120 sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda, Analisis data menggunakan asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikannya sangat kecil. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena institusional hanya memfokuskan pada *current earnings* atas laba saat ini. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena masih lemahnya kompetensi di perusahaan dilihat dari pengangkatan komisaris hanya didasarkan pada penghargaan dan hubungan keluarga dekat. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi menunjukkan perusahaan masih mampu membayar hutangnya. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : *good corporate governance*, *leverage*, kinerja keuangan , manajemen laba

PENDAHULUAN

Laporan Keuangan adalah sumber informasi yang terkait dengan kondisi dan kinerja perusahaan bagi pihak investor. Informasi yang dimaksud yaitu menyangkut dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan, yang dapat bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba. Laba yang dilaporkan digunakan sebagai sinyal bagi investor untuk melihat kinerja perusahaan. Tetapi, laporan keuangan belum tentu dapat menjamin informasi yang ada didalamnya mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya terjadi. Manajemen laba merupakan suatu kejadian yang sengaja dibuat dengan batasan yang dilakukan manajemen dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan yang dapat mengelabui *stakeholders* dalam menilai kinerja perusahaan. Manajemen laba menurut Scott (2015:445) adalah pilihan manajemen terhadap kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang mempengaruhi laba guna mencapai beberapa tujuan laba yang akan dilaporkan.

Suatu perusahaan yang melakukan tindakan manajemen laba dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme monitoring yang mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan berbagai kepentingan yang dapat disebut *Good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan suatu struktur dan mekanisme yang dapat mengatur pengelolaan dalam perusahaan agar sesuai dengan peraturan undang - undang dan etika bisnis yang berlaku. *Good corporate governance* juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai ekonomi jangka panjang bagi para investor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Untuk membentuk suatu *corporate governance* yang layak untuk mengatasi perilaku manajemen laba, perusahaan dapat menjalankan berbagai kegiatan yaitu membentuk dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

Leverage merupakan suatu alasan penyebab terjadinya manajemen laba. Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah suatu keadaan dimana rasio keuangan yang menggambarkan sebuah hubungan antara perusahaan dengan modal, dimana rasio *leverage* tersebut dapat dilihat seberapa jauh perusahaan tersebut dibiayai oleh utang perusahaan. Apabila rasio *leverage* yang digunakan perusahaan memiliki jumlah utang yang lebih besar dibandingkan dengan aktiva, maka perusahaan tersebut dipastikan melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan tersebut terancam kegagalan. Kegagalan disini diartikan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran utang tepat waktu. *Leverage* juga memiliki andil dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai *leverage* tinggi maka perusahaan tersebut dipandang dengan dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Sisi positifnya adalah perusahaan sedang berkembang dengan kegiatan usahanya, namun sisi negatif disini yaitu perusahaan berusaha untuk menutupi kesulitan keuangannya.

Di dalam penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur yang fokus pada kelompok industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Penjelasan untuk memilih perusahaan kelompok makanan dan minuman sebagai sampel yang dipilih karena pada sektor industri makanan dan minuman pertumbuhan nilainya lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan yang lain dikarenakan adanya dorongan volume penjualan yang tidak terpengaruh oleh keadaan apapun yaitu perubahan musim dan perekonomian yang tidak stabil. Penelitian ini termotivasi dari penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda tentang *pengaruh good corporate governance, leverage* dan kinerja keuangan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) yang melakukan riset tentang

pengaruh good corporate governance, leverage, terhadap manajemen laba yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan ini adalah: (1) Apakah Kepemilikan Manajerial Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?, (2) Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba?, (3) Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen laba?, (4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?, (5) Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba, (2) Menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba, (3) Menguji pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba, (4) Menguji pengaruh *leverage* terhadap Manajemen Laba, (5) Menguji kinerja keuangan terhadap Manajemen Laba

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori Keagenan menurut Supriyono (2018:63) mempunyai konsep yaitu suatu kontrak antara manajemen (*agent*) dan principal (*investor*). Hubungan antara manajemen (*agent*) dan principal (*investor*) disini diartikan bahwa jasa yang dilakukan principal yaitu memberi kewenangan kepada manajemen untuk membuat keputusan yang paling baik bagi kedua belah pihak yang dapat mengoptimalkan laba yang diperoleh perusahaan sehingga dapat meminimumkan beban pada perusahaan tersebut. Manajemen lebih paham peluang di masa depan perusahaan maka dari itu manajemen mengetahui tentang informasi internal yang ada di perusahaan dibandingkan dengan principal. Manajemen juga harus memberikan arahan tentang kejadian yang terjadi pada pemegang saham agar arahan tersebut membuat pemegang saham paham tentang pengelolaan perusahaan dengan baik. Informasi berupa laporan keuangan sangat berarti bagi pemegang saham atau pihak luar karena kelompok tersebut berada pada keadaan yang paling besar ketidakpastiannya (Savitri, 2010 dalam Arief dan Bambang, 2007:6). Ketidakpastian ini dapat menimbulkan suatu kondisi yaitu asimetri informasi (*information asymmetry*).

Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan atau disebut juga *good corporate governance* merupakan faktor penting untuk meningkatkan nilai kinerja perusahaan. Menurut Kurniawan (2012:27), *Good corporate governance* adalah sebuah hubungan yang dimiliki oleh manajemen, direksi, pemegang saham dan para *stakeholders*, kreditor dan karyawan. *Corporate governance* pada konsep teori keagenan dinantikan berguna menjadi alat untuk mendapatkan kepercayaan para investor bahwa perusahaan dapat menerima pengembalian dana yang telah investor berikan sebagai investasi.

Terdapat lima prinsip yang ditentukan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KKNG). Prinsip - prinsip ini biasanya dikenal dengan singkatan TARIF, Berikut penjelasannya: (1) *Transparancy* (Keterbukaan) yaitu keterbukaan informasi dalam proses pengambilan keputusan dan dalam mengemukakan informasi material dan yang relevan mengenai perusahaan, (2) *Accountability* (akuntabilitas) yaitu kejelasan fungsi, sistem dan penanggungjawab organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan berjalan dengan efektif, (3) *Responsibility* (tanggungjawab) yaitu kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan undang-undang yang dianut dan prinsip perusahaan yang sehat, (4) *Independency* (kemandirian) yaitu sebuah keadaan yang perusahaan mengelola dengan profesional tanpa ada tabrakan antara

kepentingan dan intervensi dari pihak manapun dengan peraturan undang-undang yang berlaku dan prinsip perusahaan yang sehat, (5) *Fairness* (kewajaran) yaitu keadilan dan kesetaraan yang memenuhi hak-hak pemegang saham yang tumbuh berdasarkan perjanjian serta peraturan undang-undang yang berlaku.

Leverage

Leverage dapat diartikan sebagai rasio yang dapat menduga bagaimana keadaan hutang dalam keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2014:153) *Leverage* adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan yang dibiayai oleh utang. Penjelasan tentang *leverage* juga dinyatakan oleh Brigham dan Houston (2010:140) bahwa rasio *leverage* yaitu rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan tersebut menggunakan dana melalui utang sehingga para pemegang saham mampu melihat bagaimana perusahaan mampu dalam mengoptimalkan hutang.

Rasio *leverage* mempunyai manfaat dan tujuan sebagai bahan analisis yang dijelaskan menurut Kasmir (2012:153-154) diantaranya adalah: (1) Dapat memberi nilai apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang bersifat angsuran pinjaman dan bunga, (2) Dapat mengetahui bagaimana posisi perusahaan terhadap kewajiban dimata kreditor, (3) Dapat menilai besarnya pengaruh utang yang dimiliki terhadap pengelola aktiva, (4) Dapat menilai besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, (5) Dapat mengukur seberapa bagian dari setiap persen modal yang dijadikan jaminan dalam utang jangka panjang, (6) Dapat mengetahui apakah nilai aktiva tetap dengan modal seimbang, (7) Dapat mengetahui jumlah dana pinjaman akan jatuh tempo.

Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan dianalisis dengan suatu alat analisis keuangan, lalu dapat ditemukan baik buruknya keadaan keuangan dalam perusahaan dan mengetahui masa depan tentang prestasi kerja dalam periode tentu. Kurniasari (2014:12) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu prestasi kerja yang dilakukan di bidang keuangan yang telah mencapai suatu prestasi dalam perusahaan dan di laporkan pada laporan keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan dilandasi oleh laporan keuangan, maka dari itu penilaian kinerja keuangan memanfaatkan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan salah satu formula yang digunakan untuk alat uji, dikarenakan formula tersebut dapat digunakan untuk memperoleh hasil yang benar - benar sesuai untuk digunakan sebagai alat prediksi (Fahmi, 2011:107).

Tujuan dan Manfaat kinerja keuangan bagi manajemen perusahaan menurut Munawir (2012:31) adalah: (1) Mengetahui Likuiditas, pada likuiditas memberi keahlian perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dikerjakan apabila sudah waktunya ditagih, (2) Mengetahui Tingkat Solvabilitas, dimana merupakan kewajiban perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jika perusahaan dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang, (3) Mengetahui Tingkat Rentabilitas, dimana profitabilitas memberikan keahlian perusahaan dalam memperoleh laba selama periode yang ditentukan, (4) Mengetahui Tingkat Stabilitas, dimana perusahaan dalam melaksanakan usahanya dengan stabil saat diukur dengan saling membandingkan keahlian perusahaan, agar dapat membayar utang serta juga beban bunga atas hutang.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan atas kegiatan operasional agar dapat berkompetisi dengan perusahaan lainnya. Menganalisis kinerja keuangan yaitu melaksanakan proses pengkajian secara kritis yang diambil dari beberapa review data, mengukur, menghitung dan

memberikan penyelesaian pada laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan bisa diukur dengan analisis rasio. Analisis rasio disini bisa mengungkapkan hubungan serempak membentuk dasar perbandingan yang menyimpulkan keadaan yang tidak dapat dijelaskan apabila hanya melihat dari sisi komponen-komponen rasio itu sendiri.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu keahlian untuk memanipulasi suatu pengambilan putusan yang tepat untuk dapat mencapai laba yang diinginkan suatu perusahaan. Wirakusuma (2016) menyatakan manajemen laba adalah suatu keadaan yang disengaja dengan standar akuntansi keuangan yang diarahkan pada pelaporan laba dengan tingkat tertentu. Manajemen laba yaitu sebuah pilihan yang digunakan manajer untuk mencapai tujuan khusus pada kebijakan akuntansi (Rahmawati,2012).

Model Pengukuran Manajemen Laba

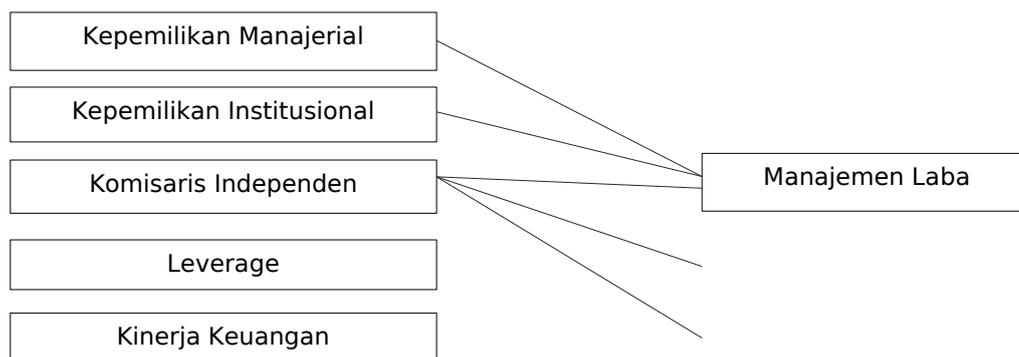
Dechow *et al*, 1995 (dalam Ahim ,2014) menyatakan model pengukuran yaitu: (1) *The Healy Model* merupakan menguji dengan adanya manajemen laba membandingkan dengan rata rata total accruals. Memakai skala selisih tota asset terhadap variabel manajemen laba. (2) *The Angelo Model* merupakan menguji dengan adanya manajemen laba kemudian menghitung perbedaan total accruals dengan asumsi apabila perbedaan tersebut tidak ada. Model ini memakai total accrual pada periode yang lalu kemudian dibagi dengan selisih total assets sebagai ukuran *non-discretionary*. (3) *The Jones Model* merupakan suatu asumsi yang menyatakan *non-discretionary accruals* mempunyai sifat konstan, untuk mengontrol perubahan ekonomi perusahaan *non-discretionary accruals*. (4) *The Modified Jones Model* merupakan model baru yang dirancang untuk mengurangi adanya dugaan dari jones model dalam melakukan kesalahan ukur *discretionary accruals*, model ini juga dapat mengestimasi pada periode kejadian. (5) *The Industry Model* merupakan asumsi bahwa *non-discretionary accruals* mempunyai nilai yang selalu konstan dan mempunyai variasi dalam faktor - faktor penentu dalam *non-discretionary accruals*.

Penelitian Terdahulu

Penelitian berdasarkan Mulyaningtias (2018) hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, dewan direksi dan jumlah pertemuan komite audit terhadap manajemen laba berpengaruh positif, sedangkan komite audit terhadap manajemen laba berpengaruh negatif. Penelitian menurut Amperaningrum dan Sari (2013) dalam penelitian ini, *good corporate governance* yang terdiri dari: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. *Leverage* diukur dengan menggunakan total hutang dibagi dengan total aktiva. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, sedangkan manajemen laba diprosikan dengan model *Modified Jones Model*. Penelitian menurut Hidayah (2019) hasil hipotesis dalam penelitian ini menyatakan proporsi proporsi dewan komisaris, komite audit, leverage dan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian terhadap Wulandari (2013) hasil Kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Rerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan penjelasan singkat maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini merumuskan kerangka pemikiran yaitu:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan sebuah saham yang dimiliki pribadi oleh manajer, jika manajerial memiliki kepemilikan terhadap perusahaan maka dari itu manajer dapat berbuat sama dengan kepentingan pemegang saham yang lain. Sari *et al.*, (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif pada manajemen laba namun tidak signifikan. Menurut Aygün *et al.*, (2014) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan dinyatakan signifikan pada manajemen laba, dapat diartikan bahwa apabila sebuah perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi maka praktik manajemen laba pada perusahaan itu juga memiliki tingkat yang tinggi dan sebaliknya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis :

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional adalah pihak institusional yang memiliki sebuah saham. Yang dimaksud dalam pihak institusional yaitu perusahaan asuransi, bank, LSM, dan perusahaan swasta (Suriyani *et al.*, 2015). Institusional mempunyai keahlian dalam pengelolaan informasi yang dapat mendeteksi suatu kesalahan yang dikerjakan oleh manajemen. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada manajemen laba, yang dapat diartikan bahwa apabila perusahaan memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka perusahaan tersebut mengalami penurunan praktik manajemen laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis :

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Didalam *Good corporate governance* dijelaskan bahwa komisaris independen mempunyai peran yang penting di perusahaan, karena dalam suatu kegiatan transaksi seringkali ditemukan keanehan dalam kepentingan yang mengakibatkan para pemegang saham dan stakeholder diabaikan kepentingannya dalam publik. Menurut Putri dan Syuhada (2013) Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak ada hubungan dengan direksi, dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, dan

juga bebas dari relasi bisnis ataupun relasi lainnya yang mempengaruhi keahlian untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan.

H₃: Proporsi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* menjelaskan tentang dana operasi yang dipakai perusahaan untuk menunjukkan risiko yang dialami perusahaan berkaitan dengan utang yang dapat menaksir keuntungan yang didapat investor pada perusahaan (Agustia, 2013). Menurut penelitian Amertha *et al.*, (2014) *leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Rasio *leverage* pada sebuah perusahaan mengalami tingkat yang tinggi maka perusahaan tersebut praktik manajemen laba juga tinggi dan sebaliknya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis:

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Kinerja keuangan merupakan suatu bagian dari kinerja keuangan diperusahaan yang saling berhubungan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang menyajikannya pada laporan laba rugi, laba bersih juga digunakan untuk mengukur kinerja atau dasar bagi ukuran lainnya. Menurut Istiqomah dan Fitriana (2018) bahwa kinerja perusahaan dapat digunakan untuk mengalihkan dan membimbing kegiatan operasional perusahaan kemudian dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan hipotesis :

H₅: Kinerja Keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan tipe penelitian kausal. Penelitian kausal merupakan penelitian yang membandingkan sebab dan akibat antara satu variabel atau lebih dan akhirnya dapat memperjelas adanya perubahan variasi nilai dalam suatu variabel yang dihadapkan dalam perubahan variasi nilai satu atau lebih variabel. Penelitian ini memakai pendekatan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016:8) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk meneliti sampel yang dimiliki suatu populasi tertentu, teknik pengambilan sampel dapat dilakukan dengan berbagai cara. Penelitian kuantitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data dengan memakai alat penelitian dan analisis yang terdapat pada data yang berhubungan dengan statistik untuk tujuan menguji suatu perkiraan sementara yang telah ditetapkan pada penelitian.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Menurut Sugiyono (2017:80) pengertian populasi adalah daerah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan keistimewaan yang diatur oleh peneliti digunakan untuk mempelajari dan kemudian diberi kesimpulan atas hasil penelitian tersebut.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan penentuan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang di kelompokkan menjadi subyek yang mempunyai kriteria khusus pada penelitian. Proses Pemilihan Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur sebagai berikut: (1) Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-

2019, (2) Selama tahun 2017-2019 perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap, (3) Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mengalami laba selama tahun 2017-2019. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diatas, maka jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu 24 perusahaan dengan periode pengamatan masing - masing perusahaan selama 3 tahun sehingga pada penelitian ini terdapat 72 poin observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan memakai data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dan pertambangan yang diambil di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GIBEI) STIESIA dan website *Indonesian Stock Exchange*, www.idx.co.id. Pengumpulan data meliputi pencarian informasi terkait variabel, teori, dan pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba, sedangkan variabel independen ialah penerapan *Good corporate governance* yang mempunyai tiga kuasa (proksi) yaitu, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, lalu juga terdapat variabel *leverage* dan kinerja keuangan.

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu manajemen laba. *Discretionary accruals* digunakan pada proksi manajemen laba kemudian dihitung dengan *Modified Jones Model*. *Modified Jones Model* mempunyai beberapa tahapan dalam perhitungan *discretionary accruals*, berikut penjelasan dari beberapa tahapan tersebut:

Menghitung nilai Total Akrual (TA) dengan menggunakan pendekatan arus kas:

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya untuk mencari nilai koefisien dan persamaan regresi nilai total accrual maka dilakukannya teknik regresi. Teknik regresi ini bertujuan untuk mendeteksi adanya *discretionary accruals* dan *Non Discretionary Accruals*

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) + e$$

Apabila koefisien regresi diatas terdeteksi nilai *non discretionary accrual* (NDA) maka dapat dihitung dengan:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/ A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Trc_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1})$$

Kemudian apabila hanya *discretionary accrual* maka dapat dihitung dengan:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} : *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : Total Aktiva perusahaan I pada periode ke t-1
 ΔRev_t : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
 PPE_t : Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
 ΔRec_t : Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 $\beta 1- \beta 3$: Koefisien variabel
 e : *error terms*

Variabel Independen

Pada penelitian ini *Good corporate governance* dapat diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu berapa presentase yang berhubungan dengan saham yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan. Cara pengukuran pada penelitian ini dengan menggunakan formula yaitu:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah yang dimiliki manajerial}}{\text{Modal saham yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional Jumlah saham perusahaan yang dimiliki badan usaha atau organisasi. Cara pengukuran pada penelitian ini dengan menggunakan formula yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah yang dimiliki intitusi}}{\text{Modal saham yang beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah berapa banyak jumlah saham yang dimiliki dewan komisaris saham yang ada di perusahaan lalu dibandingkan dengan total komisaris yang ada pada susunan dewan komisaris pada sampel perusahaan.

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan direksi}}$$

Leverage

Rasio *leverage* disini mempunyai arti sebagai penggunaan sumber dana dan asset yang dimiliki perusahaan, sumber dana tersebut yang memiliki biaya tetap digunakan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio *leverage* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan disini dapat diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA). *Cash Flow Return On Asset* (CFROA) merupakan rasio keuangan yang dapat menunjukkan keahlian aktiva pada perusahaan untuk dapat menghasilkan laba di perusahaan.

$$\text{Cash Flow Return On Asset} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2013). Dari hasil analisis statistik deskriptif ini, dapat memberikan gambaran tentang kesimpulan dari analisis data tersebut.

Tabel 1
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	72	.01	1.00	.2152	.29293
Kepemilikan Institusional	72	.18	8.67	.7571	.96940
Komisaris Independen	72	.25	.67	.3922	.09674
Leverage	72	.07	2.90	.4973	.43955
Kinerja Keuangan	72	-.78	.83	.1561	.20904
Manajemen Laba	72	-2.44	.62	-.6207	.38577

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independen dalam satu model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* dengan membuat hipotesis: H_0 adalah data residual berdistribusi normal dan H_1 adalah data residual yang tidak berdistribusi normal. Apabila nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima sedangkan jika nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak (Ghozali, 2013). Hasil Uji Normalitas menunjukkan bahwa nilai *signifikan statistic (two-tailed)* untuk *Kepemilikan Manajerial*, *Kepemilikan Institusional*, *Komisaris Independen*, *Leverage*, *Kinerja Keuangan* dan *Manajemen Laba* sebesar 0,303 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.971. Rata-rata semua variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.38073076
	Absolute	.114
	Most Extreme Differences	Positive

	Negative	-.114
Kolmogorov-Smirnov Z		.971
Asymp. Sig. (2-tailed)		.303

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian multikolinieritas dilihat dari besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Regresi yang bebas dari *problem* multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1 maka data tersebut dikatakan tidak ada multikolinieritas (Ghozali, 2013). Berdasarkan hasil pada tabel dibawah menunjukkan hasil perhitungan *Varian Inflatation Faktor (VIF)* menunjukkan bahwa *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisararis Independen, Leverage, Kinerja Keuangan* memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kepemilikan Manajerial	.872	1.147
Kepemilikan Institusional	.960	1.042
Komisaris Independen	.804	1.244
Leverage	.889	1.125
Kinerja Keuangan	.822	1.217

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (uji DW). Nilai Durbin Watson akan dibandingkan dengan nilai d- tabel, dengan ketentuan dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW diantara dU dan 4-dU.

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.161 ^a	.026	-.048	.39489	1.401

a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Komisararis Independen

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.401, nilai dW berada diantara nilai dU=1,3383 dan 4-dU=2,6617 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada data yang digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat diidentifikasi dengan cara menghitung koefisien korelasi Rank Spearman antara nilai residual dengan seluruh variabel bebas. Mempunyai tujuan untuk digunakan menguji apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Hasil dari uji Rank Spearman adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Probabilitas (Sig (2 - tailed)	Sig	Keterangan
Kepemilikan Manajerial	0,955	0,05	Bebas
Kepemilikan Institusional	0,061	0,05	Heteroskedastisitas Bebas
Komisaris Independen	0,697	0,05	Heteroskedastisitas Bebas
Leverage	0,057	0,05	Heteroskedastisitas Bebas
Kinerja Keuangan	0,495	0,05	Heteroskedastisitas Bebas

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 6
Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.635	.212		-2.987	.004
Kepemilikan Manajerial	-.153	.171	-.116	-.893	.375
Kepemilikan Institusional	-.023	.049	-.059	-.473	.638
Komisaris Independen	.265	.540	.066	.491	.625
Leverage	-.080	.113	-.091	-.707	.482
Kinerja Keuangan	.002	.247	.001	.008	.993

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai konstanta $\alpha = -0.635$ dan koefisien $b_1 = -0.153$, $b_2 = -0.023$, $b_3 = 0.265$, $b_4 = -0.080$, $b_5 = 0.002$, sehingga persamaan regresi linier berganda terjadi:

$$Y = \alpha + \beta X^1 + \beta X^2 + \beta X^3 + \beta X^4 + \beta X^5 + e$$

$$Y = -0.635 - 0.153 - 0,023 + 0,265 - 0.080 + 0.002 + e$$

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel

independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Jika nilai F menunjukkan signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Atau dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 7
Uji Kelayakan Model (Uji F)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.274	5	.055	.352	.879 ^b
Residual	10.292	66	.156		
Total	10.566	71			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Dari uji ANOVA atau f_{test} , diperoleh f_{hitung} sebesar 0,352 dengan tingkat signifikansi 0,879 lebih besar dari 0,05 ($0,879 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage, Kinerja Keuangan secara simultan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji statistik t digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 % dan 10%.

Tabel 8
Uji Statistik t (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.635	.212		-2.987	.004
Kepemilikan Manajerial	-.153	.171	-.116	-.893	.375
Kepemilikan Institusional	-.023	.049	-.059	-.473	.638
Komisaris Independen	.265	.540	.066	.491	.625
Leverage	-.080	.113	-.091	-.707	.482
Kinerja Keuangan	.002	.247	.001	.008	.993

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji parameter individual (uji statistik t) di atas diketahui bahwa dari ke lima variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi menunjukkan variabel kepemilikan manajerial (X_1) sebesar 0,375; Kepemilikan Institusional (X_2) sebesar 0,638; Komisaris Independen (X_3) sebesar 0,625; *leverage* (X_4) sebesar 0,482; Kinerja Keuangan (X_5) sebesar 0,993 tidak signifikan dikarenakan ke lima variabel independen tersebut lebih besar dari 0,05 maka H_1 , H_2 , H_3 , H_4 dan H_5 ditolak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage, Kinerja

Keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis pertama ditolak. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Anggraeni (2013) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis kedua ditolak, hal ini dapat dijelaskan karena institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* atau laba saat ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aryanti (2017), yang menghasilkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Investor institusi hanya menjalankan perannya sebagai transient investors (pemilik sementara perusahaan) yang justru hanya berfokus pada laba yang bersifat jangka pendek saja, sehingga adanya kepemilikan institusional belum tentu dapat meningkatkan monitoring secara efektif terhadap manajemen yang akan berpengaruh pada berkurangnya kebijakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2012), dan Agustia (2013).

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan namun tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen. Kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Kendala yang menghambat kinerja komisaris adalah masih lemahnya kompetensi dan integritas mereka karena pengangkatan komisaris biasanya hanya didasarkan pada penghargaan, hubungan keluarga atau hubungan dekat lainnya. Sehingga semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gonza'lez dan Meca (2014) dan Oktariyani *et al* (2015), hasil ini diduga karena jumlah dewan komisaris dari perusahaan sampel sudah dapat terbilang banyak dan mayoritas perusahaan sampel memiliki jumlah ukuran dewan komisaris yang konstan maupun meningkat sehingga berpengaruh terhadap fungsi pengawasan perusahaan.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat ditolak. Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Purwanti dan Rahardjo (2012) meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil olah data ini menunjukkan bahwa ketika kinerja keuangan bagus, yang ditunjukkan dengan laba perusahaan tinggi, perusahaan cenderung akan menurunkan laba dengan menggeser laba periode saat ini ke periode mendatang, agar terhindar dari kenaikan kewajiban pembayaran pajak. Tidak berpengaruhnya kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada penelitian ini dikarenakan nilai laba bersih perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga para calon investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Fitriana (2018) bahwa kinerja perusahaan dapat digunakan untuk mengalihkan dan membimbing kegiatan operasional perusahaan kemudian dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk mendapatkan strategi yang tepat agar tercapai tujuan yang perusahaan ingin capai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan hasil penelitian pada bab terdahulu maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut: (1) Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, karena kepemilikan manajerial perusahaan sangat kecil sehingga para manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba sesuai dengan keinginan investor. Kegagalan yang terjadi membuat pihak manajemen harus meningkatkan kualitas perusahaan. (2) Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada suatu institusi biasanya memiliki saham yang cukup besar mencerminkan kekuasaan, sehingga mempunyai kemampuan untuk melakukan intervensi terhadap jalannya perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba demi untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu. (3) Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen laba. Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen laba perusahaan tetapi tergantung dengan nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian manajemen. (4) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa *leverage* dalam perusahaan tidak mempengaruhi manajer dalam praktek manajemen laba dikarenakan perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, tetapi

masih dalam kategori yang aman, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih mampu untuk membayar utangnya, sehingga manajer tidak perlu melakukan manajemen laba dalam membiayai hutang perusahaannya. (5) Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, karena nilai laba bersih perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga para calon investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan penelitian dengan mengembangkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dapat berdampak bagi performa perusahaan di mata pemegang saham dan publik. Perusahaan diharapkan mampu mencegah dan mengurangi tindakan-tindakan oportunistik serta selalu mengevaluasi segala kebijakan yang diambil agar tidak melanggar kebijakan-kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan sehingga masyarakat atau pemegang saham tetap percaya untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. (2) Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variable lain yang mungkin berpengaruh terhadap manajemen laba seperti frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi dewan komisaris, struktur kepemilikan dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 15(1): 27-42
- Ahim, A. 2014. Mendeteksi *Earnings Management*. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*
- Amertha, I. S. P., I. G. K. Ulupui dan I. A. M. A. D. Putri. 2014. *Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earning Management Practices* (Indonesia Evidance). *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura*. 17(2).
- Amperaningrum, I, dan I. K. Sari. 2013. Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), Universitas Gunadarma.
- Anggraeni R. M. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. 2(3): 1-13
- Aryanti. 2017. Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. JRAK, 9(2)
- Arief, dan Bambang. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur). Sismposium Nasional Akuntansi X.
- Aygun, M., Ic. Suleyman dan M. Sayim. 2014. The Effect of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management, Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*. 9(12):123-132.
- Brigham, E. F. Dan J.F. Houston. 2010. *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta, Lampulo
- Dechow, P. M., R. G. Sloan., A. P. Sweeney. 1995. *Detecting Earnings Management*. *The Accounting Review* 70: 193-225.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Gonzalez, J. S. Dan E. G. Meca. 2014. Does *Corporate Governance* Influence Earnings Management in Latin American Markets. *Journal of Business Ethnics*, 121(3): 419-440.
- Harahap, 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hidayah, Z. N. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance, Leverage* dan Kinerja keuangan terhadap manajemen Laba. *Skripsi*.
- Istiqomah dan V. E. Fitriana. 2018. Pengaruh Kecakapan Manajerial dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Journal Accounting Study Program, Faculty of Busines*. Universitas Presiden.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-7, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kurniasari. 2014. *Anaslisi Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi 3. Erlangga. Jakarta.
- Kurniawan, A. 2012. *Audit Internal Nilai Tambah Bagi Organisasi*. Edisi Pertama. BPFEE, Yogyakarta.
- Kusumaningtyas, M. 2012. Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Prestasi*. 9(1).
- Mulyaningtias, A. 2018. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Munawir,S. 2012. *Analisis Informasi Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Oktariyani, A. D, G. A. Yuniarta dan N. K. Sinarwati. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi SI*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Indonesia.
- Putri, I. D. dan S. Syuhada. 2013. Analisis Pengaruh Struktur dan Mekanisme *Good Corporate Governance, Ukuran Peusahaan dan Leverage* Terhadap Manajemen Laba. 2(2)
- Purwanti, R. dan S. Rahardjo. 2012. "Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan *Leverage* Terhadap Rahmawati. 2012. *Teori Akuntansi Keuangan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sari, D. A., E. H. Halim, dan A. F. Fathoni. 2014. Pengaruh Mekanismen *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* Terhadap *Earning Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Economic Faculty, Universitas Of Riau*.
- Savitri, R. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI). Universitas Diponegoro, Semarang.
- Scott, R. W. 2015. *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*, Pearson Prentice Hall, Toronto..
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Supriyono, R.A. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. UGM Press, Yogyakarta.
- Suriyani, P. P., G. A. Yuniarta, dan A. Wikrama. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2013). *E-Journal SI AK Universitas Pendidikan Ganesha*. 3(1).
- Wirakusuma, D. K. 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Wulandari, R. 2013. Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang*.